

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran bayi sangat diharapkan bagi ibu, apalagi ibu yang pertama kali melahirkan. Setiap ibu yang menatap wajah bayi pertama kali setelah lahir di dunia akan merasakan kebahagiaan yang tidak bisa ternilai harganya. Semua ibu menginginkan bayi dapat tumbuh dengan sehat, untuk mendapatkan bayi sehat diperlukan perawatan menyeluruh pada bayi selama masa neonatal (Prawiroharjo, 2016). Masa neonatal adalah masa sejak bayi lahir sampai dengan 4 minggu (28 hari) sesudah kelahiran. Pada masa neonatal terjadi perubahan yang sangat besar dari kehidupan di dalam rahim menjadi di luar rahim, bayi memiliki risiko gangguan kesehatan paling tinggi karena tubuh bayi yang masih rentan (Azizah & Handayani, 2017). Bayi hingga usia kurang satu bulan merupakan golongan umur yang memiliki risiko gangguan kesehatan paling tinggi dan berbagai masalah kesehatan bisa muncul, sehingga tanpa penanganan yang tepat, bisa berakibat fatal (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Perawatan bayi baru lahir merupakan perawatan yang harus dilakukan segera pada seorang bayi yang baru saja dilahirkan. Pasca melahirkan seorang ibu dianjurkan untuk segera menyusui bayinya setiap 2 jam sekali. Seorang ibu juga diharapkan mengerti bagaimana perawatan bayi di rumah mulai dari perawatan kebersihan, nutrisi bagi bayi dan bagaimana perawatan bayi saat sakit. Bayi memerlukan perawatan yang baik di rumah karena perawatan yang tepat akan memberikan dampak perkembangan yang baik bagi bayi yakni perkembangan psiko, sosio maupun spiritual. Bayi membutuhkan perawatan yang menyeluruh guna memastikan bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta menghindarkan bayi dari resiko kesakitan yang dapat memicu terjadinya kematian bayi (Kartika & Lestari, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019, upaya kesehatan anak antara lain diharapkan mampu menurunkan angka kematian anak, indikator angka kematian yang berhubungan dengan anak yakni Angka Kematian

Neonatal (AKN) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Perhatian terhadap upaya penurunan angka kematian neonatal (0-28 hari) menjadi penting karena kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 59% kematian bayi (Armina, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO), bulan pertama kehidupan adalah periode paling rentan bagi kelangsungan hidup bayi. Pada tahun 2020 terdapat 2,4 juta bayi baru lahir meninggal, hampir setengah (47%) dari seluruh kematian balita terjadi pada periode bayi baru lahir (28 hari pertama kehidupan) (World Health Organization, 2022).

World Health Organization (WHO) juga menyatakan negara-negara di Afrika memiliki angka kematian neonatal tertinggi di dunia (27 kematian per 1000 kelahiran hidup) dengan 43% kematian bayi baru lahir global, diikuti oleh Asia Tengah dan Asia Selatan (23 kematian per 1000 kelahiran hidup) dengan 36% kematian bayi baru lahir global. Bayi yang meninggal dalam 28 hari pertama kelahiran menderita kondisi dan penyakit yang terkait dengan kurangnya perawatan berkualitas pada saat atau segera setelah kelahiran dan pada hari-hari pertama kehidupan (World Health Organization, 2022). Tingginya angka kesakitan dan kematian bayi baru lahir di dunia disebabkan oleh infeksi. Pada tahun 2017, WHO menemukan angka kematian bayi di Afrika yang disebabkan infeksi tali pusat berkisar 126.000. Di Asia Tenggara diperkirakan 220.017 kematian bayi yang disebabkan perawatan tali pusat yang kurang bersih (Damanik, 2019).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia, pada tahun 2020, dari 28.158 kematian balita, 72,0% (20.266 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus. Sementara, 19,1% (5.386 kematian) terjadi pada usia 29 hari-11 bulan dan 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia 12-59 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pada tahun 2021, didapatkan angka kematian bayi neonatal (usia 0-28 hari) di Indonesia sebesar 11,7 dari 1.000 bayi lahir hidup. Artinya, terdapat antara 11 sampai 12 bayi neonatal yang meninggal dari setiap 1.000 bayi yang terlahir hidup. Jika dibandingkan dengan negara-negara kawasan Asia Tenggara (*Association of Southeast Asian Nations/ASEAN*), angka kematian bayi di Indonesia berada pada urutan ke-5 tertinggi setelah

Myanmar, Laos, Kamboja dan Filipina (Kusnandar, 2022). Angka kematian neonatal tertinggi di Indonesia terdapat pada Provinsi Papua yakni 38,17 per 1.000 kelahiran hidup dan terendah pada Provinsi DKI Jakarta yakni 9,18 per 1.000 kelahiran hidup. Sementara provinsi Kalimantan Barat menduduki peringkat ke-16 dengan 17,47 per 1.000 kelahiran hidup (Ahdiat, 2023).

Berdasarkan data angka kematian bayi Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2020, peringkat 3 tertinggi terdapat pada Kabupaten Ketapang dengan 78 kematian bayi, Kabupaten Sintang dengan 71 kematian bayi dan Kabupaten Bengkayang dengan 68 kematian bayi. Berdasarkan data dari Puskesmas Bengkayang didapatkan jumlah bayi baru lahir meninggal pada tahun 2022 sebanyak 3 bayi dari 471 kelahiran bayi. Adapun penyebab kematian neonatal di Provinsi Kalimantan Barat adalah : Kematian karena BBLR (berat badan lahir rendah); Kematian karena asfiksia (kematian bayi baru lahir yang tidak dapat bernapas secara spontan dan teratur); Kematian karena tetanus neonatorum; Kematian karena sepsis (kondisi berbahaya yang disebabkan oleh komplikasi dari infeksi); Kematian karena kelainan kongenital (cacat bawaan); Kematian karena ikterus; Kematian lainnya (kemungkinan-kemungkinan penyebab lainnya yang disebabkan oleh Infeksi saluran pernapasan bawah, komplikasi infeksi tali pusat dan sepsis bakteri) (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2022).

Kasus kematian bayi merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus diperhatikan. Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu cerminan dari tingkat pembangunan kesehatan dari suatu negara serta kualitas hidup dari masyarakatnya. Indonesia sendiri telah mengeluarkan kebijakan dalam upaya menurunkan AKB melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs). Berdasarkan program SDGs pada *goals* ketiga mengenai kesehatan dan kesejahteraan, Indonesia menargetkan penurunan Angka Kematian Bayi pada tahun 2030 setidaknya sebesar 12 per 1000 kelahiran hidup (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Indonesia, 2020).

Permasalahan yang terdapat pada bayi baru lahir tidak terlepas dari infeksi yang rentan terjadi pada bayi baru lahir. Penanganan dan perawatan yang tepat

diperlukan oleh ibu yang akan melakukan perawatan bayi baru lahir di rumah. Apabila bayi mendapatkan perawatan yang kurang baik maka dapat menimbulkan resiko pada bayi yang pada akhirnya memicu munculnya permasalahan pada bayi baru lahir. Sebagai contoh adalah bayi yang mengalami hipotermi akibat memandikan bayi yang terlalu lama, ini dapat mengakibatkan masalah hipoksemia pada bayi baru lahir dan komplikasi yang lainnya (Kartika & Lestari, 2021). Bayi baru lahir membutuhkan perawatan dan perhatian karena bayi menjalani perubahan dari dunia dalam rahim ke dunia luar. Perawatan bayi baru lahir yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan pada bayi sampai kematian (Rahmawati & Meiferina, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian (Safitri et al., 2020), Keberadaan kasus kematian bayi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantara faktor tersebut adalah kurangnya tingkat pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam perawatan bayi sehari-hari. Pelayanan kesehatan pada bayi perlu dilaksanakan secara baik dan teratur melalui pencegahan, pemeliharaan dan perawatan bayi secara menyeluruh sehingga tujuan yang dapat tercapai adalah meningkatkan derajat kesehatan. Salah satu faktor agar tujuan tersebut dapat tercapai adalah pentingnya perawatan bayi sehari-hari yang wajib diketahui oleh orang tua. Perawatan bayi sehari-hari penting diketahui sejak bayi dalam kandungan agar tidak canggung saat merawat bayinya sesudah melahirkan. Kurang baiknya perawatan bayi baru lahir akan menyebabkan kelainan-kelainan yang mengakibatkan infeksi bahkan kematian.

Kejadian kasus kematian bayi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang berpengaruh adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam perawatan bayi sehari-hari (Vivian, 2019). Kesalahan dalam perawatan bayi dimungkinkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam perawatan bayi. Kesalahan dalam perawatan bayi banyak dijumpai pada ibu yang baru pertama kali melahirkan (Rahmawati & Meiferina, 2017). Pengetahuan ibu mengenai perawatan bayi baru lahir adalah faktor yang penting mempengaruhi keterlibatan ibu untuk meningkatkan kesuksesan dalam angka

harapan hidup bayi, untuk itu diperlukan pengetahuan ibu mengenai perawatan bayi baru lahir (Azizah & Handayani, 2017).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada 8 ibu primigravida di wilayah kerja Puskesmas Bengkayang, didapatkan hasil bahwa seluruh ibu (100%) belum memahami tentang perawatan bayi baru lahir. Terdapat 3 ibu (37,5%) mengatakan pernah mengikuti kelas ibu hamil, tetapi ibu mengatakan masih belum mengerti tentang perawatan bayi baru lahir. Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Bidan di Puskesmas Bengkayang, kegiatan edukasi tentang perawatan bayi baru lahir sudah disampaikan pada saat kegiatan kelas ibu hamil, akan tetapi, masih banyak ibu hamil yang tidak hadir pada saat pelaksanaan kegiatan kelas ibu hamil tersebut.

Perawatan bayi baru lahir setelah pulang ke rumah menjadi tanggung jawab istri, suami dan keluarga lainnya. Peran suami sangat diperlukan agar perawatan bayi baru lahir lebih optimal sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Hal dapat dilakukan suami dalam perawatan bayi baru lahir adalah membantu dalam perawatan tali pusat, memandikan bayi dan mengganti popok. Manfaat dari suami ikut berperan dalam perawatan bayi baru lahir adalah ibu akan merasa terbantu dan teringankan bebannya dalam perawatan bayi baru lahir sehingga perawatan bayi dapat dilakukan lebih baik. Selain itu, hal ini akan membina ikatan emosional yang kuat antara suami dengan bayi sejak dini (Marlina & Harnani, 2014).

Pengetahuan mengenai perawatan bayi baru lahir sangat diperlukan oleh ibu yang baru pertama kali akan melahirkan bayinya karena bayi memiliki kerentanan yang tinggi terhadap penyakit, oleh karena itu untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam proses perawatan adalah dengan memberikan edukasi kesehatan terhadap ibu hamil yang sedang mempersiapkan kelahiran bayinya (Kartika & Lestari, 2021).

Edukasi kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Maulana, 2015). Kemampuan

seseorang akan berkembang apabila melalui tahapan tertentu, yang dimulai dari pembentukan pengetahuan, sikap, sampai dimilikinya keterampilan baru, sehingga kemampuan ibu dalam merawat bayi membutuhkan pengetahuan. Salah satu metode yang sering digunakan dalam edukasi kesehatan, yaitu metode ceramah, metode ini baik untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah (Destamega, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kartika & Lestari, 2021), didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebelum edukasi, tingkat pengetahuan ibu sebagian besar adalah kurang (69,2%) sedangkan setelah edukasi, tingkat pengetahuan ibu sebagian besar adalah baik (84,6%). Edukasi kesehatan tentang cara merawat bayi baru lahir sangat efektif untuk diberikan pada masa kehamilan, karena cara perawatan bayi baru lahir ini sangat bermanfaat dalam kesiapan seorang ibu hamil dalam melakukan perawatan pada bayinya. Edukasi kesehatan juga memberikan wawasan bagi seorang ibu tentang hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan selama perawatan bayi baru lahir.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Armina, 2022), didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebelum edukasi, tingkat pengetahuan ibu sebagian besar adalah kurang (40%) sedangkan setelah edukasi, tingkat pengetahuan ibu sebagian besar adalah baik (50%). Setelah peserta diberi edukasi kesehatan, terlihat terjadi peningkatan kebiasaan yang lebih baik. Dapat disimpulkan sebagian besar ibu-ibu dapat memahami tentang perawatan bayi baru lahir serta dapat mempraktikkan cara menyusui.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Purnamayanthi et al., 2023), didapatkan hasil 10 responden (47,62%) memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin baik pula ibu dalam melakukan perawatan bayi sehari-hari. Dengan terjadinya peningkatan presentase ibu dengan jawaban benar di masing-masing pernyataan antara sebelum dan setelah dilakukan pelaksanaan kegiatan edukasi tentang perawatan bayi sehari-hari, menandakan bahwa ada implikasi yang positif dari kegiatan yang telah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis penerapan edukasi perawatan bayi baru lahir terhadap masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang perawatan bayi pada Ny. E dan pasangannya di wilayah kerja Puskesmas Bengkayang tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah pelaksanaan penerapan edukasi perawatan bayi baru lahir terhadap masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang perawatan bayi pada Ny. E dan pasangannya di wilayah kerja Puskesmas Bengkayang tahun 2023?”.

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah agar pelaksanaan asuhan keperawatan lebih terarah sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam asuhan keperawatan ini adalah edukasi perawatan bayi baru lahir.

D. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengaplikasikan asuhan keperawatan pada ibu hamil dan pasangannya dengan penerapan edukasi perawatan bayi baru lahir terhadap masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang perawatan bayi di wilayah kerja Puskesmas Bengkayang.

b. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan konsep dasar perawatan bayi baru lahir dan konsep asuhan keperawatan pada ibu hamil.
- b. Mengaplikasikan asuhan keperawatan pada ibu hamil yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan.

- c. Mengetahui efektivitas penerapan edukasi tentang perawatan bayi baru lahir pada ibu hamil dan pasangannya.
- d. Menganalisis kesenjangan antara tinjauan teoritis dan tinjauan kasus asuhan keperawatan pada ibu hamil dan pasangannya dengan penerapan edukasi perawatan bayi baru lahir.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penulisan ini diharapkan mampu memberi kontribusi berupa pengembangan ilmu keperawatan serta informasi di bidang keperawatan tentang asuhan keperawatan pada ibu hamil dengan menerapkan edukasi perawatan bayi baru lahir.

2. Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil analisis asuhan keperawatan ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menambah pustaka serta wawasan mahasiswa mengenai penerapan edukasi perawatan bayi baru lahir.

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil analisis asuhan keperawatan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perencanaan kegiatan untuk mengatasi permasalahan pada bayi baru lahir seperti dengan penerapan edukasi perawatan bayi baru lahir.

3. Bagi Ibu Hamil dan Keluarga

Pelaksanaan asuhan keperawatan ini dapat menambah informasi kepada ibu hamil dan keluarga tentang cara perawatan bayi baru lahir melalui penerapan edukasi perawatan bayi baru lahir.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan atau pengalaman dalam melakukan penelitian langsung kepada pasien serta sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan saat di bangku kuliah.